

GAMBARAN *SELF ACCEPTANCE* REMAJA YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DI MATANI SATU KECAMATAN TOMOHON TENGAH

Patra P. Padang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : patra.palipadang@gmail.com

Mersty E. Rindengan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Manado
Email: merstyrindengan@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: melkiannaharia@unima.ac.id

Naskah masuk: 6 Februari 2024

Naskah diterima: 29 Februari 2024

Naskah dipublikasikan: 1 Maret 2024

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 2 orang remaja akhir berusia 21 dan 22 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self acceptance* remaja yang mengalami *fatherless* di Matani Satu, Kecamatan Tomohon Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda. Pada subjek Lisa memiliki penerimaan diri yang baik, sedangkan subjek Raisa belum menerima diri sepenuhnya. Faktor-faktor yang dominan membentuk penerimaan diri kedua subjek adalah pemahaman tentang diri sendiri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan serta perspektif diri.

Kata Kunci: *Self Acceptance*, Remaja, *Fatherless*

Abstract: In this research, the data collection method used was interviews. Determining the subjects in this study used a *purposive sampling* technique, totaling 2 young people aged 21 and 22 years. This research aims to determine the picture of *self-acceptance* of teenagers who are orphans in Matani Satu, Central Tomohon District. The results showed that the two subjects had different *self-acceptance*. Subject Lisa has good *self-acceptance*, while subject Raisa has not fully accepted herself. The dominant factors that shape the *self-acceptance* of both subjects are an understanding of oneself, realistic expectations, the absence of environmental obstacles and *self-perspective*.

Keywords: *Self Acceptance*, Adolescent, *Fatherless*

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kognitif pada saat anak remaja hingga dewasa. Orang tua juga bertanggungjawab untuk menjaga anak agar tidak membuat keputusan yang salah, terutama di masa remaja akhir. Menurut Muस्ताqim dan Wahid, masa remaja akhir adalah saat di mana anak-anak mulai menemukan nilai-nilai seperti kebaikan, keberadaan, agama, persahabatan, cinta dan agama (Karlina, 2020). Remaja akhir dikategorikan dari usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa ini, remaja akhir membutuhkan bimbingan yang baik dan bijaksana dari orang sekitar, terutama orang tua. Namun, beberapa remaja akhir tidak merasakan kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka berkembang. Banyak remaja tidak merasakan kasih sayang dan cinta dari orang tua mereka, banyak yang kehilangan orang tua dan tidak merasakan peran orang tua. Ini dikarenakan ada banyak alasan mengapa remaja harus hidup tanpa peran dan kasih sayang dari orang tua biologis.

Ada banyak anak yang tidak merasakan peran ayah atau dikenal dengan istilah *fatherless* (Ashari, 2017). Hal ini juga menjadi perhatian dunia internasional termasuk Indonesia. Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), pada 2021 tercatat ada 4,3 juta anak yang kehilangan ayahnya disebabkan karena kematian (Machmudi, 2021).

Fatherless adalah keadaan dimana ayah hanya ada secara biologis namun

tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak (Machmudi, 2021). Lerner mengemukakan bahwa *fatherless* pada anak berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan dan kehilangan yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (Sundari dan Herdajani, 2013).

Fatherless atau kehilangan peran ayah dapat disebabkan oleh kematian ayah, perceraian, atau perpisahan karena masalah hubungan pernikahan orangtua atau masalah kesehatan yang menghalangi ayah secara psikologis untuk mendampingi anak (Fitroh, 2014). Selain itu, remaja yang mengalami *fatherless* yang disebabkan karena kematian ayah mengalami berbagai masalah yang berbeda jika dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan peran ayah dan ibu.

Penelitian yang berjudul Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja Yatim/Piatu menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai masalah dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya sebagai anak yatim/piatu, dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada subjek secara dominan diantaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, lingkungan yang terbuka, sikap sosial yang positif dan pengalaman akan keberhasilan (Pambudi dan Darmawanti, 2018).

Ketiadaan peran ayah ini dapat mempengaruhi proses pencarian jati diri remaja, kurang menghargai diri sendiri, menyalahkan diri atas apa yang tidak dimiliki dan menyebabkan timbulnya sikap tidak menerima diri. Selain itu,

pada remaja akhir, khususnya perempuan, keterlibatan ayah menjadi menarik karena ayah memberikan rasa aman dan perlindungan pada anak perempuan, yang dapat membantu mereka berkembang dengan lebih aman di kemudian hari dan cenderung menjadi orang dewasa yang sehat dan menerima diri sendiri (Ani, 2022).

Hurlock mendefinisikan *Self acceptance* sebagai “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” (Muslimah, 2012), yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristik tersebut.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di Matani Satu, didapati bahwa remaja yang tidak memiliki keluarga yang lengkap sering dijadikan bahan candaan oleh teman sebayanya, misalnya yang kehilangan peran ayah karena meninggal dunia. Selain itu, didapati pula bahwa remaja yang mengalami *fatherless* yang disebabkan oleh kematian ayah cenderung memiliki perasaan iri terhadap anak lain yang masih memiliki ayah, merasakan peran ayah dan memiliki kedekatan dengan ayahnya. Remaja *fatherless* juga cenderung memendam perasaannya sendiri dan hanya menceritakan kesedihannya kepada orang tertentu. Remaja yang mengalami *fatherless* karena kematian ayah memiliki harapan untuk merasakan peran ayah, namun harapan itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“Gambaran *Self Acceptance* Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Di Matani Satu, Kecamatan Tomohon Tengah”.

METODE

Berdasarkan penelitian yang telah dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan suatu penjelasan yang detail dan terperinci tentang permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasan pemilihan pendekatan fenomenologi karena pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mengikuti pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya pada orang yang dipandang paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu; 1) Remaja akhir berusia 18-22 tahun; 2) Berjenis kelamin perempuan; 3) Mengalami *fatherless* yang diakibatkan karena kematian.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Teknik analisa data yang digunakan berdasarkan, yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya; 2) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu dilakukan dalam bentuk teks yang

bersifat naratif yang dilengkapi dengan gambar dan tabel; 3) Conclusion Drawing and Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), yang dilakukan setelah data benar-benar lengkap yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk memverifikasi kesimpulan tersebut (Miles dan Huberman, 2014).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Jenis triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam komponen *self acceptance* antara kedua informan. Walaupun kedua informan memiliki penerimaan diri yang berbeda, namun kedua informan juga memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: (1) kedua informan kehilangan sosok ayah saat berusia remaja, yaitu pada saat masing-masing subjek berusia 18 tahun (2) kedua informan lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.

Penelitian ini menggunakan aspek *self acceptance* oleh Hurlock (Bule, 2019).

Percaya Diri serta Menghargai Diri Sendiri

Menurut Hurlock, seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri serta mampu mengejar harapan-harapan yang

memungkinkan membuatnya sukses (Fatchurahman, 2012).

Dalam hal ini, kedua informan memiliki kepercayaan diri yang berbeda. Meskipun telah kehilangan sosok ayah yang selalu memberikan semangat, namun Lisa tetap percaya diri dan optimis dalam melakukan suatu hal. Lisa mampu meyakinkan diri dan tetap percaya diri ketika tampil di depan umum. Individu yang mampu mengenali kemampuannya yang dimiliki, mampu mengembangkan sifat percaya diri yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock (dalam Muslimah, 2012) bahwa ketika seseorang menyadari kemampuannya, individu menjadi lebih percaya diri.

Berbeda dengan Lisa, Raisa hanya percaya diri ketika berada disekitar orang yang dikenal dan akrab dengannya. Hal ini tidak berubah sejak dulu saat ayahnya masih ada hingga sekarang. Meskipun demikian, Lisa dan Raisa menghargai diri sendiri dengan optimis dalam menjalani hari-hari dan menyelesaikan pendidikannya.

Menerima Kritik dari Orang lain

Hurlock mengemukakan bahwa Individu yang mampu menerima kritik dari orang lain dapat membantu individu untuk berkembang menjadi lebih baik (Bule, 2019).

Individu yang mampu mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki akan lebih mudah memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, ketika mendapatkan kritik, individu tidak merasa tersinggung karena sadar bahwa masih ada kekurangan yang perlu

diperbaiki dan dapat menyaring segala masukan yang membangun.

Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang Lisa dan Raisa mendapat kritikan dari orang lain. Meski demikian, Lisa dan Raisa tetap menerima kritikan yang diberikan namun tetap memilih mana yang baik untuk dirinya dan tidak menyalahkan orang lain, melainkan merenung lalu merubah hal yang mereka rasa perlu diubah agar menjadi lebih baik.

Menilai dan Mengoreksi Kelemahan Diri Sendiri

Hurlock mengemukakan bahwa individu yang mampu menilai dan mengoreksi kelemahan diri sendiri menyadari dan menerima kelemahan serta berusaha untuk memperbaiki dirinya (Bule, 2019)).

Kemampuan individu dalam menilai dan mengoreksi diri sendiri dapat membantu dalam meningkatkan kualitas diri. Dalam hal ini, Lisa dan Raisa mampu menilai diri sendiri dan sering mengoreksi diri, khususnya saat merasa terlalu egois dan telah menyakiti hari orang lain, sehingga kedua informan akan berusaha memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik.

Jujur pada Diri Sendiri dan Orang Lain

Menurut Hurlock (dalam Bule, 2019) bahwa individu yang jujur mampu mengakui keadaan dirinya. Kedua informan memiliki kedekatan dengan ayahnya dibandingkan dengan orang lain. Sehingga, kedua informan lebih nyaman bercerita dengan ayahnya dan tidak ada yang ditutupi. Setelah kehilangan sosok ayah, Lisa dan Raisa

hanya terbuka mengenai masalah pribadinya kepada beberapa orang yang dirasa cukup bisa dipercaya. Meski demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kedua informan tetap jujur dalam menyampaikan pendapatnya dan mampu mengakui kekurangan yang dimiliki.

Merasa Nyaman Dengan Diri Sendiri

Hurlock (dalam Bule, 2019), bahwa individu yang nyaman dengan diri sendiri berarti tidak merasa tertekan dengan apa yang dimiliki dan apa yang tidak dimiliki.

Kedua informan terkadang merindukan sosok ayah dan merasa iri dengan teman-teman yang masih memiliki ayah, namun tidak menginginkan kehidupan orang lain. Meskipun lebih nyaman dengan dirinya yang dulu karena lebih bebas dalam mengekspresikan diri, namun Lisa tetap merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang karena merasa lebih baik karena lebih mandiri dan lebih kuat. Berbeda dengan Lisa, Raisa tetap merasa nyaman dengan dirinya yang dulu saat ayahnya masih ada dan dirinya yang sekarang. Hal ini karena pada saat ini, hubungan Raisa dengan ibunya jauh lebih baik.

Dapat Memanfaatkan Kemampuan Pribadi Dengan Efektif

Menurut Hurlock (dalam Muslimah, 2012), individu yang dapat mengembangkan kemampuan pribadi dapat menjadikan kelebihan yang dimiliki sebagai sarana untuk menjadikan diri agar lebih baik. Meskipun kehilangan sosok ayah membuat kedua informan sedih dan

shock, namun itu tidak menjadi penghalang bagi kedua informan untuk mengembangkan kemampuannya. Lisa dan Raisa mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan bergabung organisasi agar bisa mengasah kemampuan yang dimiliki dan bisa membantu membangun kepercayaan diri Raisa.

Mandiri serta Memiliki Prinsip

Hurlock mengatakan seseorang yang mandiri serta memiliki prinsip tidak bergantung pada orang lain, juga memiliki pendirian yang tidak mudah berubah (Bule, 2019).

Setiap individu, sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hal ini juga yang dirasakan oleh kedua informan. Meskipun demikian, dalam hal mandiri serta memiliki prinsip, kedua informan memiliki perbedaan. Lisa memiliki sifat mandiri yang bisa mengambil keputusan dan melakukan apa-apa sendiri serta berprinsip untuk tidak bergantung pada orang lain. Ini sesuai dengan yang dikemukakan sebelumnya bahwa individu yang mandiri akan berusaha menyelesaikan sesuatu dengan kemampuan sendiri (Elviana, 2017).

Sedangkan Raisa cenderung bergantung pada orang lain dan berharap akan selalu ada orang lain yang membantunya. Hal ini tidak berubah sejak dulu saat ayahnya masih ada, hingga kini.

Bangga Menjadi Diri Sendiri

Hurlock mengemukakan bahwa seseorang yang merasa bangga dengan diri sendiri, merasa senang akan pencapaiannya (Bule, 2019).

Walaupun terkadang merasa iri melihat orang lain bersama dengan ayahnya, namun Lisa dan Raisa bersyukur dengan keadaannya yang sekarang, yang memiliki keluarga serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan. Selain itu, kedua informan merasa bangga dengan dirinya yang sekarang karena pada saat ini, Lisa bisa menjadi orang yang mandiri serta mampu bertahan meskipun tanpa sosok ayah dan Raisa mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan ibunya.

Faktor Pembentukan *Self Acceptance*

Ada beberapa faktor pembentukan *self acceptance* kedua informan, yaitu:

1. Pemahaman diri

Lisa dan Raisa mampu mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga kedua informan mampu mengubah hal yang perlu diubah dari diri mereka dan dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa pemahaman diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang realistis, bagaimana individu melihat segala sesuatu yang ada dalam dirinya (Muslimah, 2012).

2. Harapan yang realistis

Menurut Hurlock, harapan yang realistis muncul ketika seseorang menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahamannya tentang kemampuannya (Muslimah, 2012). Dalam hal ini, kedua informan memiliki harapan. Lisa berharap menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan Raisa yang memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan agar bisa

segere bekerja dan membahagiakan ibu serta kakaknya.

3. Tidak adanya hambatan lingkungan

Hurlock berpendapat bahwa jika lingkungan seperti orang tua, saudara-saudara dan teman-teman memberikan dukungan, maka lingkungan yang seperti ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuannya (Muslimah, 2012). Dalam hal ini, Lisa dan Raisa selalu mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya, seperti keluarga dan teman-temannya.

Dukungan dari orang sekitar sangat mempengaruhi penerimaan diri individu. Dengan adanya dukungan, individu merasa diterima oleh orang sekitarnya sehingga dapat mengurangi tekanan psikologis.

4. Perspektif diri

Hurlock mengemukakan bahwa Individu yang memiliki kemampuan untuk melihat dirinya, yang sama dengan kemampuan orang lain untuk melihat dirinya, memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dengan baik (Muslimah, 2012). Dalam hal ini, Lisa mampu melihat dirinya sendiri, sama seperti orang lain melihat dirinya, baik dan buruk. Meskipun belum menerima diri sepenuhnya, namun Raisa juga mampu menilai dirinya sebagaimana orang lain menilainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran *Self Acceptance* Remaja yang Mengalami Fatherless di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa pada kedua informan memiliki penerimaan diri

yang berbeda. Pada subjek Lisa ditemukan bahwa subjek menunjukkan penerimaan diri yang baik dengan memandang dirinya secara positif dan dapat beradaptasi dengan situasi yang dihadapi tanpa kehadiran ayah. Selain itu, subjek Lisa memenuhi seluruh aspek-aspek *self acceptance*. Sedangkan pada subjek Raisa, ditemukan bahwa subjek belum menerima dirinya sepenuhnya. Hal ini karena ada beberapa aspek *self acceptance* yang tidak terpenuhi, diantaranya yang pertama yaitu sifat percaya diri dan menghargai dirinya sendiri, yang kedua yaitu mandiri serta memiliki prinsip.

Ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri kedua informan. Faktor yang paling dominan yaitu; 1) pemahaman diri dimana subjek Lisa dan Raisa mampu melihat segala yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, 2) harapan yang realistis dimana Lisa dan Raisa yang memiliki harapan untuk berkembang menjadi lebih baik dan mewujudkan keinginannya, 3) tidak adanya hambatan lingkungan dimana Lisa dan Raisa selalu mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya, baik keluarga maupun teman-temannya, dan 4) perspektif diri dimana Lisa dan Raisa mampu menilai dirinya sebagaimana orang lain menilai dirinya sehingga memungkinkan Lisa dalam menerima dirinya dengan baik, walaupun Raisa belum menerima diri sepenuhnya.

Hasil penelitian ini hanya berfokus pada gambaran *self acceptance* remaja yang mengalami fatherless di Matani Satu. Bagi peneliti selanjutnya dapat fokus pada proses penerimaan diri

individu yang mengalami fatherless akibat ditinggalkan ayah sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S.A (2022). *Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.
- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 155(1), 33-40.
- Bule, M. S. (2019). *Tingkat Penerimaan Diri Remaja Dengan Orangtua Tunggal*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Elviana, P, S, O. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Siodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 03(01), 168.
- Fatchurahman, M. & Pradikto, H. (20120). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. 1 (2), 77-87.
- Fitroh, S.F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. 1(2),76-146.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Machmudi, M. I. (2021). Kemensos Targetkan 4,3 Juta Anak Yatim Terima Bantuan di 2022. <https://mediaindonesia.com/humaniora/433984/kemensos-targetkan-43-juta-anak-yatim-terima-bantuan-di-2022> diakses tanggal 15 November 2023.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muslimah, N. 2012. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pambudi, H. B., & Darmawanti, I. Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim/Piatu. *Ejurnal Unesa*, 2022, 23-33.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1 (Masa Kanak-Kanak, Masa Remaja, dan Masa Dewasa Awal, Pertengahan, Akhir). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A.R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, 256-271.